



Analisis Perilaku Kekerasan pada Peserta Didik di SMA

Fadhia Ananda¹, Rahma Mey Dita Nur Baini², Fina Fitria Wahyu Setyowati³, Tiyas Yuliyanti⁴, Fadhilah Hasan⁵, Mahasri Shobabiya⁶

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: g000210135@student.umc.ac.id

Abstract

The adolescent phase is characterized by emotional imbalance. One common occurrence is the prevalence of violence within school environments, encompassing both physical and verbal aggression. The research aims to explore the correlation between psychological, spiritual, and environmental factors as triggers for violent behavior in high school environments. This article adopts a qualitative research approach through a literature review from various previously published journals. The research findings indicate that violent behavior is influenced by both internal and external factors. An influential external factor in violent behavior is the environment, while internal factors, such as frustration, affect an individual's violent tendencies. Physical violence in high school environments is often perpetrated by males, dominated by the influence of patriarchal roles shaping negative masculine attitudes that emphasize muscular strength and an aggressive demeanor. On the other hand, psychological violence, mainly inflicted by female adolescents, involves attacking the victim's mental well-being through harsh words, insults, degradation, and judgment.

Keywords: Adolescent Learners, Violent Behavior, Factors of Violent Behavior.

Abstrak

Fase remaja ditandai dengan ketidakseimbangan emosi yang dimiliki. Salah satu hal yang sering kali kita temukan yaitu adanya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kekerasan remaja meliputi kekerasan fisik dan verbal. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui keterhubungan antara faktor psikologi, spiritual dan lingkungan sebagai pemicu perilaku kekerasan yang ada di lingkungan SMA. Jenis penelitian artikel ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur dari berbagai jurnal yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada perilaku kekerasan adalah faktor lingkungan sedangkan untuk faktor internal yang mempengaruhi perilaku kekerasan seseorang adalah frustrasi. Kekerasan yang sering terjadi di lingkungan SMA adalah kekerasan fisik yang didominasi pelakunya oleh laki-laki dan kekerasan psikis yang didominasi pelakunya adalah dari remaja perempuan. Kekerasan fisik terbentuk sebab adanya peran patriarki dalam membentuk sikap maskulinitas negatif yang menyertakan kekuatan otot dan mengandalkan sisi agresif seorang laki-laki. Adapun kekerasan psikis dilakukan oleh remaja Perempuan dengan cara menyerang mental korbannya melalui kata-kata yang kasar, penghinaan, melecehkan, dan terkesan menghakimi seseorang.

Kata Kunci: Peserta Didik Remaja, Perilaku Kekerasan, Faktor Perilaku Kekerasan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk individu dan karakternya. Namun, akhir-akhir ini banyak pemberitaan tentang kasus kekerasan di media sosial, media cetak bahkan televisi yang terjadi. Perilaku kekerasan tersebut ditampilkan juga oleh peserta didik tingkat SMA. Kekerasan yang dilakukan di lingkungan satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan, dapat mengarah kepada suatu tindak kriminal dan menimbulkan trauma bagi peserta didik (Amri, 2018). Akibatnya muncul sebagai isu yang mendesak untuk dipecahkan.

Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja serta dapat mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental bagi korbannya. Kekerasan merupakan kasus yang paling sering terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mana terdapat survei yang dilakukan oleh International Center for Research on Women (ICRW) mengenai kasus kekerasan dalam pendidikan di Indonesia menunjukkan sebanyak 84% anak Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, selain itu jumlah kekerasan tersebut lebih tinggi daripada negara Nepal dengan persentase jumlah yakni 79%, Vietnam sebanyak 79%, kamboja sebanyak 73%, dan Pakistan sebanyak 43% (Setyawan, 2017).

Kekerasan ialah setiap kondisi verbal, emosional, institusional, fisik, struktural atau psikologis yang berpotensi melemahkan, mengendalikan atau menghancurkan diri sendiri atau orang lain yang dapat merugikan psikologis, perampasan hak atau kelainan perkembangan (Eriyanti, 2017). Menurut Kartono (2002), kekerasan di kalangan peserta didik atau remaja diakibatkan oleh gangguan berpikir, reaksi frustrasi negatif, intelegensi pada diri remaja itu sendiri, faktor keluarga, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan perasaan atau emosional pada remaja itu sendiri serta faktor lingkungan sekolah.

Kekerasan dapat digolongkan ke dalam dua jenis yakni kekerasan langsung atau fisik dan kekerasan tidak langsung atau verbal yang juga disebut dengan kekerasan kelompok sosial. Menurut (Djamal, 2016), kekerasan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yakni 1). Kekerasan struktural adalah kekerasan yang diakibatkan oleh struktur yang menghambat kebutuhan dasar manusia akan kesejahteraan dan kebebasan. 2). Kekerasan langsung adalah kekerasan yang bersifat langsung, pelaku atau subjeknya menggunakan kekerasan terhadap korban atau objek. 3). Kekerasan budaya ialah aspek-aspek kebudayaan yang menjadi ruang simbolik keberadaan masyarakat manusia, sebagaimana agama, seni, bahasa dan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk membenarkan kekerasan atau menjustifikasi. Kekerasan budaya dapat menjadi pendorong munculnya kekerasan struktural maupun kekerasan

langsung, kedua jenis kekerasan tersebut dapat muncul karena bersifat kekerasan budaya.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian oleh (Auliya and Nurwidawati, 2014) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui korelasi antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. Sampel yang digunakan sejumlah 155 siswa kelas IX dari populasi sejumlah 282 siswa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresi siswa. Sehingga dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan yang terjadi di SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro disebabkan karena siswanya memiliki agresi tingkat sedang walaupun mereka memiliki kontrol diri yang dikatakan cukup baik.

Menurut penelitian oleh (Lisnadiyanti and Bagus, 2019) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Pengaruh Peer Group Terhadap Potensi Perilaku Kekerasan Fisik (Bullying Fisik) Pada Anak Remaja Putra Di Sma 22 Jakarta”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua dan pengaruh peer group terhadap potensi perilaku bullying pada kehidupan anak remaja putra. Peneliti menggunakan teknik accidental sampling responden dengan dari 73 siswa dari kelas X dan XI di SMA 22 Jakarta. Dari analisis ini, peneliti menemukan bahwa peran pola asuh keluarga dan pengaruh peer group berpotensi untuk mempengaruhi anak dalam melakukan perilaku kekerasan fisik (bullying fisik) dimanapun mereka berada.

Menurut penelitian oleh (Zulaiha and Husen, 2019) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa”. Adanya penelitian ini untuk mengetahui apa saja jenis dan faktor penyebab perilaku agresi pada siswa di SMA Terpadu Bustanul Ulum yang berada di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah provinsi Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menjadikan 8 siswa, 4 aparatur personal sekolah (guru BK, guru bidang studi, kepek dan Pembina asrama) sebagai subjek. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terlihat bahwa perilaku agresif pada remaja dapat termanifestasi dalam dua bentuk utama, yaitu agresi fisik (seperti memukul, menendang, dan berkelahi) dan agresi verbal (termasuk menghina, membentak, dan ancaman).

Penyebab dari perilaku agresif ini dapat ditemukan dalam lingkungan sekitar remaja, terutama melalui pengaruh dari anggota keluarga dan teman sebaya yang menunjukkan perilaku agresif. Interaksi sehari-hari dengan individu-individu ini dapat membentuk norma perilaku yang memengaruhi remaja secara langsung. Selain itu, media massa juga turut berkontribusi dalam

membentuk perilaku agresif remaja. Adanya distraksi dari media yang menyajikan adegan kekerasan dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi remaja terhadap dunia sekitarnya. Adegan kekerasan dalam media dapat menjadi model perilaku yang diadopsi oleh remaja, mengingat mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat.

Selain pengaruh lingkungan dan media massa, interpretasi perasaan frustrasi juga muncul sebagai faktor penyebab perilaku agresif. Ketidakmampuan remaja untuk mengelola dan mengekspresikan perasaan frustrasi dengan cara yang sehat dapat mengarah pada reaksi agresif sebagai bentuk pelepasan emosi. Dengan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor tersebut, dapat dirancang program-program intervensi yang lebih terarah untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif pada remaja. Pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, teman sebaya, serta pengelolaan media massa dapat menjadi kunci untuk membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan emosional remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Nurdin dan Hartati (Izza et al., 2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada data dan menjelaskan data menggunakan teori serta hasilnya akan berupa teori. Penelitian ini berupaya dalam melihat kedalaman dari suatu data dengan mengemukakan suatu analisis tertentu sehingga terciptanya suatu teori atau gagasan baru mengenai kasus yang sedang diteliti dalam kepenulisan.

Penelitian menggunakan studi literatur yang menjadi metode kolektif data yang akan disajikan. Teknik studi literatur dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008). Teknik ini menggunakan jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas sebagai acuan data primer. Fokus utama peneliti yaitu membahas perilaku kekerasan yang terjadi di bangku SMA. Sehingga dengan teknik ini peneliti akan banyak menggunakan artikel peneliti lain dalam artikel sebagai referensi kepenulisannya.

PEMBAHASAN

Perilaku kekerasan dapat dimaknai sebagai tindakan yang membahayakan yang dilakukan oleh seseorang dan dapat mengancam secara fisik maupun mental baik pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Perilaku kekerasan sering kali terjadi dalam tahap remaja (*Adolescence*). Remaja sering kali mendapatkan label biang onar karena sering kali membuat kegaduhan disuatu lingkungan. Hal ini disebabkan karena ketidakstabilan emosi yang mereka miliki. Akibatkan sikap agresif mereka sering kali muncul dan tidak

terkontrol. Umumnya kekerasan pada remaja dapat dibedakan menjadi menjadi tiga macam.

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dapat diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan untuk melukai bagian tubuh seseorang. Kekerasan fisik meliputi penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap seseorang, dengan atau tanpa menggunakan benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk kekerasan ini sangat mudah diidentifikasi karena dapat dilihat oleh mata dengan melihat beberapa luka seperti lebam, luka bacok, patah tulang dan lain sebagainya.

2. Kekerasan Psikis

Wujud konkret kekerasan psikis yaitu penggunaan kekerasan verbal, penyalahgunaan kepercayaan, pemaksaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata, dan sebagainya (Dermawan,2019). Kekerasan psikis sedikit sulit diketahui karena kekerasan tidak nampak secara fisik melainkan meninggalkan rasa tidak nyaman dalam diri sendiri. Kekerasan psikis juga sangat membahayakan karena dapat menimbulkan dampak negatif yang mampu mempengaruhi kondisi psikis seseorang. Dampak dari kekerasan psikis dapat mempengaruhi situasi perasaan seseorang, menurunnya kepercayaan diri, dan menyisakan rasa trauma berkepanjangan.

3. Kekerasan Seksual

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017), kekerasan seksual mengacu pada tindakan apa pun yang dilakukan dengan tujuan memaksa seseorang melakukan tindakan seksual atau tindakan lain yang bertentangan dengan seksualitasnya, terlepas dari status hubungan dengan korbannya. Kekerasan seksual sering kali dialami oleh perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan pria juga mendapatkan perlakuan kekerasan seksual. Penyebab terjadinya kekerasan seksual dapat dipengaruhi macam-macam Faktor yang menjadi penyebab kekerasan seksual pada anak seperti perubahan hormon oleh pelaku, perkembangan teknolog, perubahan gaya hidup, sosial budaya yang mempengaruhi, minimnya pengetahuan Masyarakat (Octaviani and Nurwati, 2021). Kekerasan seksual sendiri dapat berdampak negatif bagi para korbannya seperti mengalami trauma berat, stress, penurunan fungsi otak, bahkan dapat menyebabkan penularan Penyakit Menular Seksual (PMS).

Perilaku kekerasan tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat kompleks dan berasal dari berbagai sumber. Khususnya pada remaja, perilaku kekerasan dapat diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor eksternal menjadi salah satu penyebab signifikan, melibatkan berbagai elemen dari lingkungan sekitar individu. Faktor ini mencakup pengaruh kelompok referensi, dinamika keluarga, kelas sosial, kebudayaan, dan gaya hidup yang membedakan satu

individu dari yang lain. Faktor eksternal, seperti pengaruh kelompok referensi, bisa membentuk norma sosial yang memperkuat atau meremehkan perilaku kekerasan. Keluarga, sebagai lingkungan utama dalam pembentukan karakter remaja, juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap perilaku kekerasan melalui pola asuh, interaksi interpersonal, dan pola komunikasi. Selain itu, kelas sosial, kebudayaan, dan gaya hidup turut berperan dalam membentuk nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku remaja.

Pentingnya memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal ini adalah langkah awal untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Dengan memahami peran faktor eksternal, dapat dibangun upaya yang lebih holistik dan komprehensif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif serta mencegah terjadinya perilaku kekerasan pada tahap remaja. Pada proses pembentukan tingkah laku seseorang, faktor lingkungan menjadi faktor dominan karena lingkungan adalah faktor yang sering berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor eksternal lainnya yang menyebabkan kekerasan terjadi :

1. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya adalah kelompok sosial yang terdiri dari anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Mereka merasa bisa menjadi perantara informasi (meningkatkan kemampuan belajar dan bersosialisasi). Memasuki masa remaja anak lebih suka menghabiskan waktu mereka dengan teman-temannya. Namun teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang dalam keputusan berperilaku individu. Oleh karena itu, perilaku kekerasan karena berada di lingkungan pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi sifat dan sikap negatif (Asma'ul Janah, 2022).

2. Media masa

Media massa menjadi hal yang sering menyertai kehidupan hingga masa kini. Masyarakat sangat akrab dengan TV, film, youtube, tiktok, instagram, dan media massa lainnya. Salah satu faktor pemicu maraknya kasus kekerasan yang semakin meningkat saat ini berasal dari indikasi media massa. Kekerasan pada media massa adalah suatu bentuk paksaan dan dominasi. Konteks media massa yang mempertontonkan kekerasan membentuk manipulasi cara berpikir seseorang. Sehingga menggambarkan kekerasan dalam segala bentuknya dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap korban kekerasan di antara penonton(Riyanto, 2011).

3. Pengaruh keluarga

Perilaku kekerasan dalam keluarga dapat memberikan pengalaman buruk bagi anak dalam bersosialisasi. Kekerasan yang di rasakan oleh anak didalam keluarga menjadi pemicu tumbuhkan tingkah laku yang sama dikemudian hari. dampak lain yang ditimbulkan yaitu anak menjadi rendah diri, pemalu, tidak mudah bergaul, takut, agresif, hingga ada yang berani membentak orang tuanya (Ardhani, 2023)

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri pelaku yang terbentuk dari asas sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Perasaan frustrasi sebagai faktor internal tertinggi yang mengakibatkan terjadinya perilaku kekerasan. Remaja seringkali tidak menyadari apa akibat dari perbuatan mereka dikemudian hari. Mereka cenderung mengikuti emosi mereka dalam bertindak. Para remaja juga dengan mudah melampiaskan emosi mereka walaupun dengan melakukan kekerasan sekalipun. Hal ini membuktikan bahwa umunya remaja belum mampu mengontrol naik turunnya emosi mereka. Karena semakin tinggi emosi mereka maka semakin kecil kemampuan dirinya dalam regulasi emosi (Nirwana and Sukmawati, 2020).

Secara umum, perlakuan kekerasan dapat melibatkan siapa saja tanpa memandang gender seseorang dan lingkungan dimana dia berada. Pada lingkungan sekolah sendiri, penyelenggaraan pendidikan pun dapat melakukan kekerasan pada peserta didiknya. Meskipun seperti itu, tidak semua faktor terlibat dalam tindakan kekerasan tertentu. Tempat kejadian tindak kekerasan kebanyakan justru terjadi di lingkungan luar sekolah dibandingkan di lingkungan sekolah. Meskipun di luar lingkungan sekolah akan tetapi tempatnya tidak jauh dari sekolah, hanya di luar pagar sekolah (Pramono and Dwiyanti Hanandini, 2022). Kekerasan secara fisik seperti perkuliahan didominasi oleh laki-laki sedangkan pada perempuan seringkali melakukan kekerasan psikis.

Kekerasan fisik yang seringkali dilakukan oleh kaum laki-laki memiliki ikatan kuat dengan budaya patriarki. Suatu komponen inti yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang kuat secara fisik dan punya perilaku yang agresif. Sikap ini dikaitkan dengan sikap maskulinitas seseorang laki-laki namun berujung menjadi sikap maskulin yang negatif (*toxic masculinity*). Pada sikap maskulin ini seseorang laki-laki dilarang menunjukkan ekspresi bebas. Mereka hanya diperbolehkan untuk menunjukkan sisi maskulin yaitu badan yang berotot dan tegap, suara yang bulat, kuat dan berani. Seseorang laki-laki dilarang untuk menunjukkan emosi sedih atau emosi lainnya. Sehingga para laki-laki berpikiran bahwa satu-satunya emosi yang dapat mereka tunjukkan adalah marah, dan tak jarang emosi mereka menuju pada hal yang negatif seperti kekerasan (Fadhil *et al.*, 2022).

Kekerasan psikis yang sering dilakukan oleh perempuan dalam bentuk perundungan dapat membentuk pola perilaku yang merugikan targetnya secara mental dan emosional. Bentuk kekerasan ini lebih dikenal sebagai kekerasan verbal, di mana pelaku menggunakan perkataan yang dapat mengganggu ketenangan serta menghancurkan harga diri korban. Sebagai contoh, pelaku dapat melakukan pola komunikasi yang sarat dengan

penghinaan, kata-kata melecehkan, atau sindiran merendahkan. Tindakan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat, menyebabkan korban merasa terisolasi, rendah diri, dan berpotensi mengalami stres serta kecemasan.

Penelitian oleh (Yuliantoro *et al.*, 2020), menggambarkan bahwa kekerasan verbal cenderung memicu perilaku menyalahkan, melabeli, dan mengkambinghitamkan. Pelaku sering kali menyalahkan korban atas masalah yang muncul atau menciptakan kesan bahwa korban tidak berharga. Dengan melakukan labeling, pelaku dapat merendahkan martabat korban dan membuatnya merasa tidak memiliki nilai. Selain itu, tindakan mengkambinghitamkan dapat merusak reputasi korban di lingkungan sosialnya. Dalam konteks perundungan yang dilakukan oleh perempuan melalui kekerasan psikis, perlu diakui bahwa ini dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis korban. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan psikis ini dan mempromosikan budaya yang mendukung hubungan yang sehat dan menghormati antara individu. Langkah-langkah pencegahan dan intervensi juga perlu diterapkan untuk melindungi korban dan menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan psikis.

Kekerasan verbal yang sering dialami oleh perempuan, seperti tindakan mengejek dan perilaku abusive, merupakan bentuk kekerasan yang tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan emosional individu tersebut. Tindakan mengejek dan kata-kata kasar dapat menyebabkan seseorang terganggu secara emosional, mengakibatkan ketidakstabilan emosi yang dapat merusak keseimbangan psikologis mereka. Kekerasan verbal yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan dampak traumatis yang berkepanjangan, merugikan kesehatan mental seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fajariyah and Usman, 2022), menyoroti bahwa kekerasan verbal, seperti kalimat umpatan dan kata-kata kasar, dapat merendahkan harga diri seseorang dan menghilangkan kepercayaan diri. Pelaku kekerasan verbal seringkali menggunakan kata-kata yang merusak untuk mendominasi dan mengontrol korban, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan membahayakan kesejahteraan psikologis perempuan tersebut. Dalam jangka panjang, tindakan ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan membatasi potensi individu untuk berkembang secara positif. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak serius dari kekerasan verbal, khususnya yang dialami oleh perempuan, serta mempromosikan budaya yang menolak segala bentuk perlakuan kasar dan merendahkan. Langkah-langkah perlindungan dan dukungan psikologis perlu diberikan kepada korban untuk membantu mereka pulih dari dampak traumatis yang mungkin timbul akibat kekerasan verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan di pengaruhi faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada perilaku kekerasan adalah faktor lingkungan sedangkan untuk faktor internal yang mempengaruhi perilaku kekerasan seseorang adalah frustasi. Kekerasan yang seering terjadi di lingkungan SMA adalah kekerasan fisik yang didominasi pelakunya oleh laki-laki dan kekerasan psikis yang didominasi pelakunya adalah dari remaja perempuan. Kekerasan fisik terbentuk sebab adanya peran patriarki dalam membentuk sikap maskulinitas negatif yang menyertakan kekuatan otot dan mengandalkan sisi agresif seorang laki-laki. Adapun kekerasan psikis dilakukan oleh remaja Perempuan dengan cara menyerang mental korbannya melalui kata-kata yang kasar, penghinaan, melecehkan, dan terkesan menghakimi seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma'ul Janah, M.D. (2022) 'Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Kekerasan pada p Remaja : Literature Review', 3(3), pp. 2377–2386.
- Auliya, M. and Nurwidawati, D. (2014) 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, pp. 1–6. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/230626409.pdf>.
- Dermawan, R.R. dan R.N. (2019) 'Kekerasan Psikis, Penyebab, Dan Dampaknya Terhadap Anak Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra', 6.
- Fadhil, M. et al. (2022) 'Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat', pp. 230–235.
- Lisnadiyanti and Bagus, T. (2019) 'Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Pengaruh Peer Group Terhadap Potensi Perilaku Kekerasan Fisik (Bullying Fisik) Pada Anak Remaja Putra Di Sma 22 Jakarta'.
- Nur Fajariyah, Andi Maya Usman, D.A.P. (2022) 'Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di SMA Plus PGRI Cibinong'.
- Octaviani, F. and Nurwati, N. (2021) 'Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), pp. 56–60. Available at: <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>.
- P, M.E., Nirwana, H. and Sukmawati, I. (2020) 'Hubungan Kemampuan Mengelola Emosi dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif Siswa', 5, pp. 14–20.
- pembayun wresti woro ardhani (2023) 'Dampak kekerasan orang tua terhadap perilaku sosial anak', pp. 603–615.

Pramono, W. and Dwiyaniti Hanandini (2022) 'Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah: Bentuk dan Aktor Pelaku', *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan*, 1(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.55850/simbol.v1i1.6>.

Riyanto, B. (2011) 'Diseminasi kekerasan melalui media massa'.

Yuliantoro, D. *et al.* (2020) 'Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial Facebook', pp. 150–166.

Zulaiha, M. Husen, A.B. (2019) 'Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa', 4, pp. 77–82.